

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian Dhungkrek merupakan kesenian yang berasal dari desa Mejayan kabupaten Madiun. Kesenian Dhungkrek dianggap merupakan hasil ciptaan *palang* Mejayan yaitu R. Ngabei Lo Prawirodipuro. Kesenian Dhungkrek ditampilkan untuk mengusir roh jahat yang mengganggu masyarakat. Bentuk penyajian kesenian Dhungkrek ini adalah arak-arakan keliling desa dengan membawa alat-alat tabuhan sebagai iringan. Sedangkan penari dalam kesenian Dhungkrek menggunakan topeng sebagai penutup muka yang disesuaikan dengan sifat dan karakter masing-masing tokoh.

Masyarakat desa Mejayan mempunyai kepercayaan dan keyakinan. apabila akan mengadakan pertunjukan kesenian Dhungkrek mereka selalu membuat sesaji yang terdiri dari berbagai macam makanan dan perlengkapan yang lain. Hal ini adalah sebagai perwujudan toleransi terhadap keberadaan roh-roh atau kekuatan supranatural agar tetap menjaga ketentraman dan kedamaian.

Secara keseluruhan penyajian kesenian Dhungkrek mempunyai makna simbolis mulai dari gerak, iringan, properti, dan sesaji. Gerak dalam kesenian Dhungkrek diwujudkan dalam gerak orang tua yang tertatih tatih yang mempunyai makna simbolis sebagai orang yang mempunyai watak kesatria, tegas dan bertanggung jawab serta pemberani dalam menegakkan kebenaran. Gerak putri mempunyai makna simbolis sebagai lambang kecantikan, keanggunan, kebaikan dan kesetiaan seorang wanita dalam mendampingi suami mengusir roh jahat yang menyebarkan wabah penyakit di desa Mejayan. Gerak raksasa mempunyai simbol

kejahatan dan keangkaramurkaan. Sesaji mempunyai makna simbolis agar masyarakat terhindar dari roh-roh jahat dan terlindung dari mara bahaya. Di samping itu dengan adanya sesaji dapat memberikan ketentraman dan keselamatan masyarakat desa Mejayan.

Berbagai simbol yang berkaitan erat dengan unsur-unsur di dalam diri manusia (mikrokosmos) dan yang berkaitan dengan segala unsur alam semesta (makrokosmos), termuat dalam keutuhan simbolisme dalam pertunjukan kesenian Dhungrek. Simbol-simbol tersebut ditujukan untuk melalui media simbol dalam kesenian, serta tata cara menjalani hidup berdasarkan falsafah hidup kejawen.

Keseluruhan makna simbolis pertunjukan Dhungrek pada hakikatnya merupakan sistem nilai seluruh masyarakat desa Mejayan khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya. Oleh karena itu makna simbolis dalam kesenian Dhungrek akan tetap dilestarikan yang didukung oleh masyarakat pendukungnya, termasuk pandangan hidup *kejawen* yang masih melekat dalam perilaku masyarakat desa Mejayan.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Anderson, Benedict R.O', 1996, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Terjemahan Ruslani, Yogyakarta, Qalam.
- Anya, Peterson Royce, 1997, *The Anthropologi of Dance* Bloomington and London, Indiana University Press.
- Astuti, Dhoransia Vendi, 2004, "Relevansi Dungkreng Dalam Upacara Ritual Dengan Kehidupan Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun". *Skripsi* (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bandem, I Made and Fredrik Eugene de Boer, 1981, *Kaja and Kelod Balinese Dance In Transition*, London, Oxford University press.
- Cassirer, Ernest, 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, Terjemahan Alois A. Nugroho, Jakarta, PT Gramedia.
- Dillistone, F. W, 2002, *Daya Kekuatan Simbol*, Terjemahan A. Widyamartaya, Yogyakarta, SCM Press.
- Geertz, Clifford, 1981, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Hadi, Y, Sumandiyo, 2000, *Seni dalam Ritual Agama*, Lembaga penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia.
- Herusatoto, Budiono, 1987, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, PT. Hanindita.
- Hildred, Geertz, 1983, *Keluarga Jawa*, Terjemahan Hersri, Jakarta, Grafiti Pers.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi dan Masyarakat*, Jakarta, PT. Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Yogyakarta, Dian Rakyat.
- _____, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana.

- Kusmayati, A. M Hermin, 1990, "Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia", Dalam Naskah Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Ke-6, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____, 2000, *Arak-arakan : Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*, Lembaga penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia.
- Meri, La, 1975, *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*, terjemahan oleh Soedarsono, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Pateda Mansoer, 2001, *Semantik Leksikal*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Sedyawati, Edi ,1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan.
- _____, 1987. *Tari : Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Soewondo, 1980, "Sebuah Jembatan Kecil Untuk Mengenal Seni DungkreK", Makalah, Kantor Depdikbud Kabupaten Madiun.
- Spradley, James P, 1997, *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elisabet, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana.
- Suseno, Frans Magnis, 1996, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susilowati, Endang, 1995, "Eksistensi Tari Topeng DungkreK di Desa Mejayan Kabupaten Madiun", *Skripsi* (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Walgito, 2007, "Filosofi : Kiasan Dasar DungkreK", Arsip Koleksi, Paguyuban Kesenian DungkreK Desa Mejayan.

B. Sumber Lisan

- Durakhim, 76 tahun, Purna TNI AD 1945 dan mantan Kades Desa Mejayan, ahli waris DungkreK.
- Kasiran, 55 tahun, Narasumber di Desa Mejayan, Pengelola DungkreK.
- Walgito, 50 tahun, Pegawai Tata Usaha di SLTP No.1 Pilangkenceng, koordinator prosesi DungkreK.